


TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: TOWARD TRANSHUMAN PEDAGOGY

Norhapijah¹, Husnul Yaqin², Syaifuddin Sabda³, Hamdan⁴

¹ Mahasiswa Doktoral UIN Antasari Banjarmasin
^{2, 3, 4} Dosen UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
¹ norhapijah.andang02@gmail.com, ² husnulyaqin@uinantasari.ac.id,
³ syaifuddinsabda@uin-antasari.ac.id, ⁴ hamdan@uin-antasari.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

<p>Article History</p> <p>Published : 15 Jun 2026</p> <hr/> <p>Keywords</p> <p>Pendidikan Agama Islam, Pedagogi Transhumanisme, Transhumanisme, Teknologi Pendidikan, Etika Digital</p> <p><i>Islamic Religious Education, Transhuman Pedagogy, Transhumanism, Educational Technology, Digital Ethics.</i></p> <div style="text-align: center; margin-top: 10px;">  </div> <p>© Author(s) 2026 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.</p>	<p><i>Kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk kecerdasan buatan, Internet of Things, dan realitas virtual, telah mendorong munculnya transhumanisme dan secara signifikan memengaruhi paradigma pendidikan kontemporer. Perkembangan ini membutuhkan transformasi Pendidikan Agama Islam (PJK) agar tetap relevan dan responsif terhadap era digital sambil tetap melestarikan nilai-nilai inti Islam. Studi ini bertujuan untuk mengkaji konsep pedagogi transhuman, menganalisis urgensi transformasi PJK, dan mengeksplorasi integrasinya ke dalam pembelajaran PJK. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui riset pustaka, studi ini menemukan bahwa pedagogi transhuman menawarkan pembelajaran adaptif dan berbasis teknologi sambil menekankan nilai-nilai humanistik, etis, dan spiritual. Integrasi pedagogi transhuman dalam PJK dapat diimplementasikan melalui pembelajaran yang dibantu AI, simulasi ibadah berbasis realitas virtual, dan pendidikan moral digital. Pendekatan ini memiliki implikasi untuk mendefinisikan kembali peran guru, memperkuat moral dan literasi digital siswa, dan mengembangkan kurikulum PJK yang lebih integratif dan berorientasi masa depan.</i></p> <hr/> <p><i>The rapid advancement of science and technology, including artificial intelligence, the Internet of Things, and virtual reality, has driven the emergence of transhumanism and significantly influenced contemporary educational paradigms. This development requires the transformation of Islamic Religious Education (IRE) to remain relevant and responsive to the digital era while preserving core Islamic values. This study aims to examine the concept of transhuman pedagogy, analyze the urgency of transforming IRE, and explore its integration into IRE learning. Using a qualitative descriptive approach through library research, this study finds that transhuman pedagogy offers adaptive and technology-based learning while emphasizing humanistic, ethical, and spiritual values. The integration of transhuman pedagogy in IRE can be implemented through AI-assisted learning, virtual reality-based worship simulations, and digital moral education. This approach has implications for redefining the role of teachers, strengthening students' moral and digital literacy, and developing a more integrative and future-oriented IRE curriculum.</i></p>
--	---

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah membawa perubahan signifikan dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Revolusi digital, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), Internet of Things (IoT), big data, serta kemajuan bioteknologi dan neuroteknologi telah mengantarkan umat manusia memasuki era yang oleh banyak pemikir disebut sebagai era transhumanisme. Transhumanisme tidak hanya menawarkan inovasi teknologis, tetapi juga menghadirkan tantangan filosofis dan etis mengenai hakikat manusia, relasi manusia dengan teknologi, serta perubahan paradigma dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, transhumanisme memunculkan berbagai pertanyaan fundamental terkait bagaimana teknologi memengaruhi cara manusia berpikir, belajar, dan membangun identitas diri. Pendidikan modern bergerak menuju bentuk yang lebih imersif, adaptif, dan berbasis kecerdasan buatan, sehingga menuntut paradigma pedagogi baru yang relevan dengan kondisi tersebut. Di sinilah konsep pedagogi transhuman muncul sebagai sebuah pendekatan yang berupaya mengintegrasikan perkembangan teknologi mutakhir dengan nilai-nilai humanistik untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya kompetitif secara global, tetapi juga etis dan berkelanjutan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia tidak dapat mengabaikan perubahan tersebut. PAI menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan di tengah kemajuan teknologi yang berpotensi mengubah cara manusia memahami spiritualitas, moralitas, dan nilai kemanusiaan. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas jangkauan dakwah dan pembelajaran; namun di sisi lain, ia dapat menggeser makna eksistensial manusia yang menjadi inti ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya reorientasi dan transformasi PAI agar mampu merespons perubahan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam.

Pendekatan pedagogi transhuman menawarkan perspektif baru bagi transformasi PAI. Pendekatan ini tidak semata-mata mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga mengajak pendidik untuk meninjau ulang relasi antara manusia, pengetahuan, nilai, dan teknologi. Dengan memanfaatkan kecerdasan buatan, pembelajaran digital, serta model pembelajaran adaptif, pedagogi transhuman memungkinkan terbentuknya pengalaman belajar yang lebih personal, holistik, dan relevan dengan dinamika kehidupan modern. Pada saat yang sama, pendekatan ini menegaskan perlunya penguatan nilai-nilai etika, spiritualitas, dan kesadaran kritis agar peserta didik mampu menyikapi perkembangan teknologi secara bijaksana.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana transformasi Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui pendekatan pedagogi transhuman. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma pendidikan

Islam di era teknologi canggih, sekaligus menawarkan arah baru bagi praktik pembelajaran yang integratif, humanis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mendalam, analisis dokumen, serta kajian akademik terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), yang mencakup proses reduksi data, pengorganisasian melalui kategorisasi dan pengodean, analisis tematik untuk menemukan pola-pola pemikiran, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif tentang transformasi Pendidikan Agama Islam dalam perspektif pedagogi transhuman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum dipahami sebagai proses pendidikan yang berlandaskan ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan membentuk pribadi muslim paripurna. PAI bukan hanya aktivitas transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga proses internalisasi nilai untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa PAI merupakan usaha sadar untuk membentuk kepribadian muslim secara utuh, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi mampu menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.¹

Dalam perspektif pendidikan Islam klasik, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah, yaitu kemampuan dasar yang diberikan Allah SWT untuk berkembang menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Fitrah ini mencakup potensi akal, hati, dan jasmani yang masing-masing memerlukan proses pendidikan agar dapat mencapai tujuan penciptaannya. Oleh karena itu, PAI memiliki fungsi sentral dalam membimbing manusia untuk memanfaatkan seluruh potensinya guna mencapai kesadaran ketuhanan (taqarrub ila Allah) dan hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran.

Definisi PAI juga dijelaskan oleh para pakar seperti Abuddin Nata yang menyebutkan bahwa PAI adalah proses pembelajaran yang mengarah pada terbentuknya kepribadian muslim yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹ Hal ini menunjukkan bahwa PAI tidak boleh terjebak dalam pola pendidikan dogmatis, tetapi

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 23.

harus menjadi proses humanisasi yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, etis, dan spiritual. Sementara itu, Muhaimin menekankan bahwa PAI merupakan upaya membumikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern sehingga tidak sekadar mengajarkan teori agama, tetapi menjadi pedoman hidup yang aplikatif.¹

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai proses multidimensional yang mengintegrasikan aspek teologis, etis, sosial, dan intelektual untuk membentuk insan kamil manusia ideal menurut konsep Islam, yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada dasarnya tidak terlepas dari konsep dasar tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu beribadah kepada Allah SWT (QS. Al-Dzariyat: 56) dan menjalankan tugas kekhalifahan dalam memakmurkan bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah **penanaman adab**, yaitu menempatkan segala sesuatu pada tempat yang semestinya, sehingga melahirkan manusia yang berperilaku beradab dan berakhlak mulia.¹ Konsep adab ini mencakup pengenalan terhadap Tuhan, diri, alam, dan masyarakat, yang menjadi fondasi bagi terciptanya peradaban yang bermartabat.

Secara lebih operasional, Asma Hasan Fahmi menyebutkan bahwa tujuan PAI adalah membentuk pribadi muslim yang sahih aqidahnya, benar ibadahnya, kokoh akhlaknya, dan luas wawasannya.² Ini menunjukkan bahwa PAI harus diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, beriman, dan bertakwa. Dengan demikian, PAI berperan sebagai ruh dalam sistem pendidikan Indonesia yang berfokus pada pembentukan karakter spiritual dan moral masyarakat.

Dalam konteks modern, tujuan PAI juga mencakup kemampuan peserta didik menghadapi tantangan zaman, seperti perkembangan teknologi, media digital, perubahan sosial, dan arus globalisasi. Ahmad Tafsir menekankan bahwa PAI harus menghasilkan manusia yang mampu memadukan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern secara harmonis, sehingga dapat hidup secara produktif dan tetap berada dalam koridor nilai Islami.¹

² Asma Hasan Fahmi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 27

Dengan kata lain, tujuan PAI bukan hanya membentuk manusia yang saleh secara personal, tetapi juga saleh secara sosial, mampu memberi kontribusi bagi kemajuan peradaban.

3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya. Karakteristik-karakteristik ini merupakan fondasi yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan dan pengembangan PAI, baik secara filosofis maupun praktis.

a. Bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis

Sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan wahyu, PAI menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber nilai, pedoman moral, dan arah tujuan pendidikan. Hal ini memberikan dasar teologis yang kuat sehingga PAI tidak sekadar berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada upaya menumbuhkan iman dan ketakwaan peserta didik.

b. Holistik dan Integratif

PAI memandang peserta didik sebagai makhluk multidimensi—spiritual, intelektual, emosional, dan fisik. Oleh karena itu, proses pendidikan harus mencakup seluruh aspek tersebut secara terpadu. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus mampu memadukan antara tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan tanmiyatul aql (pengembangan akal), sehingga terjadi keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan rasional.

c. Transformatif

PAI bukan hanya proses mengajarkan teks-teks agama, tetapi juga membantu peserta didik memahami konteks kehidupan. Pendidikan Islam harus mampu menjawab persoalan-persoalan modern seperti teknologi, etika digital, pluralisme, lingkungan hidup, dan keadilan sosial. Muhaimin menyatakan bahwa PAI yang transformatif adalah pendidikan yang relevan dengan dinamika sosial dan mampu memberikan solusi berbasis nilai Islam.

d. Berorientasi Akhlak

Akhlak merupakan inti dari PAI. Rasulullah SAW sendiri menegaskan bahwa misi utama beliau adalah menyempurnakan akhlak manusia. PAI dengan demikian harus menekankan pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan kesadaran moral. Pendidikan akhlak dalam PAI mencakup akhlak kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.

Transformasi Pendidikan Agama Islam

1. Tantangan PAI di Era Digital

Memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, masyarakat mengalami perubahan besar pada hampir seluruh aspek kehidupan. Transformasi digital menghadirkan kecerdasan buatan (artificial intelligence), jaringan internet berkecepatan tinggi, internet of things, serta otomasi berbasis data. Kemajuan tersebut membentuk pola pikir dan budaya baru, terutama bagi generasi muda. Peserta didik tumbuh sebagai **digital native** yang terbiasa belajar melalui video, platform interaktif, media sosial, dan aplikasi digital. Mereka cenderung menyukai proses belajar yang cepat, visual, dan tidak monoton. Hal ini memunculkan kompleksitas tersendiri bagi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Di sisi lain, perkembangan teknologi melahirkan tantangan moral dan spiritual. Budaya instan, konsumsi informasi tanpa filter, paparan konten negatif, serta kecanduan gawai membuat nilai-nilai agama rentan terpinggirkan. Interaksi sosial yang dulu bersifat tatap muka kini bergeser menjadi komunikasi digital, sehingga memengaruhi empati, etika hubungan sosial, dan kontrol diri. Karena itu, PAI tidak lagi cukup mengandalkan metode tradisional, tetapi harus memberikan pembekalan literasi digital berlandaskan nilai Islam agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Azyumardi Azra menyebut bahwa pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada pola lama yang hanya fokus pada transfer ilmu agama, melainkan harus mampu *bertransformasi* guna merespons dinamika global. Menurutnya, inovasi kurikulum, pembaharuan metode mengajar, serta pemanfaatan teknologi adalah kunci agar PAI tetap relevan dalam kehidupan generasi modern.³ Dalam konteks ini, transformasi PAI menjadi bukan sekadar pilihan, tetapi sebuah keharusan demi menjaga fungsi pendidikan Islam sebagai pembentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas.

2. Urgensi Transformasi Pendidikan Agama Islam

Transformasi PAI menjadi penting dan mendesak karena beberapa faktor berikut:

a. Peserta didik hidup dalam ekosistem digital yang kompleks

Generasi saat ini tumbuh di lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi. Mereka belajar, bermain, berkomunikasi, dan membentuk identitas diri melalui ruang digital. Hal ini membuat proses pendidikan agama tidak lagi dapat mengabaikan dunia digital, sebab nilai dan perilaku mereka banyak terbentuk dari sana. PAI harus menjadi kompas moral yang membantu peserta didik menavigasi dunia digital secara etis dan Islami.

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012), 87.

b. Pembelajaran konvensional semakin kurang efektif

Model ceramah satu arah yang menempatkan guru sebagai pusat pengetahuan tidak sejalan dengan gaya belajar generasi digital. Peserta didik lebih menyukai pembelajaran partisipatif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Jika PAI tidak melakukan inovasi metode, peserta didik berisiko kehilangan minat dan menganggap materi agama sebagai sesuatu yang tidak relevan dengan kehidupan mereka. Karena itu, pembaharuan pendekatan pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak.¹

c. Teknologi membuka peluang baru bagi pendidikan spiritual

Kemajuan teknologi bukan hanya membawa ancaman, tetapi juga peluang besar. Banyak media dan aplikasi digital yang dapat mendukung pembelajaran agama. Misalnya: aplikasi membaca Al-Qur'an dengan fitur koreksi tajwid, simulasi ibadah haji dan umrah berbasis *virtual reality*, AI tutor untuk membantu siswa memahami fikih atau bahasa Arab dan platform dakwah multimedia yang lebih menarik dan mudah diakses. Teknologi dapat menjadi sarana dakwah dan edukasi yang sangat efektif jika dimanfaatkan dengan benar.¹

d. Nilai-nilai Islam harus membimbing pemanfaatan teknologi

Selain mengejar kemajuan, umat Islam perlu memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijaksana. Era digital menghadirkan risiko seperti penyebaran hoaks, perundungan daring (*cyberbullying*), pornografi, penyalahgunaan data, serta dekadensi moral. PAI berperan penting dalam menanamkan etika, akhlak, dan nilai-nilai Qur'ani agar generasi muda dapat menggunakan teknologi sebagai sarana kebaikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Abuddin Nata bahwa pendidikan karakter dalam Islam harus mampu menginternalisasikan nilai integritas, tanggung jawab, dan kesalehan sosial dalam konteks kehidupan modern.¹ Dengan demikian, transformasi PAI tidak hanya bertujuan membuat pembelajaran lebih modern, tetapi juga untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam di tengah arus teknologi yang cepat dan seringkali tidak terkendali.

3. Ruang Lingkup Transformasi Pendidikan Agama Islam

Transformasi PAI mencakup pembaruan dalam berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metode, media, hingga evaluasi pembelajaran.

a. Transformasi Kurikulum

Kurikulum PAI perlu dikembangkan agar mampu menjawab tantangan era digital dan revolusi teknologi. Pengembangan tersebut dapat berupa:

- 1) Integrasi literasi digital dengan nilai Islam

Peserta didik diajarkan etika bermedia sosial, cara menyaring informasi, dan tanggung jawab moral saat beraktivitas di ruang digital.

2) Penguatan konsep etika teknologi

Perspektif Islam tentang penggunaan AI, privasi data, keamanan digital, dan moralitas dalam interaksi virtual harus menjadi bagian dari kurikulum.

3) Integrasi keilmuan agama dan sains modern

Menguatkan paradigma integratif-interkoneksi, sebagaimana dikembangkan oleh Amin Abdullah, sehingga ilmu agama mampu berdialog dengan ilmu pengetahuan modern.⁴ Dengan kurikulum yang integratif, PAI dapat membentuk peserta didik yang religius sekaligus cerdas menghadapi tantangan teknologi.

b. Transformasi Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran harus berubah dari pendekatan tradisional menuju model yang:

- **Kolaboratif** seperti *cooperative learning* dan *problem-based learning*
- **Interaktif** menggunakan diskusi, proyek digital, dan permainan edukatif
- **Berbasis teknologi** seperti Google Classroom, LMS Islami, AI Tutor, dan VR ibadah
- **Experiential learning** misalnya proyek praktik ibadah, kegiatan dakwah digital, atau literasi Qur'an berbasis aplikasi Metode yang variatif akan membuat pembelajaran PAI lebih menarik, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

c. Transformasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran PAI kini tidak terbatas pada buku teks atau modul, tetapi dapat memanfaatkan:

- aplikasi digital Al-Qur'an dan hadits
- video dakwah interaktif
- podcast keislaman
- animasi edukasi
- VR untuk simulasi ibadah
- platform infografis keagamaan
- media sosial sebagai sarana dakwah kreatif

Penggunaan media digital ini membuat pembelajaran lebih hidup, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakter generasi digital.

⁴ Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 214.

d. Transformasi Sistem Evaluasi

Evaluasi PAI tidak lagi cukup mengandalkan tes tertulis. Perlu ada kombinasi antara:

- **penilaian otentik** (portofolio, proyek, jurnal refleksi)
- **digital assessment** (kuis online, CBT, analisis perkembangan belajar berbasis aplikasi)
- **evaluasi karakter dan praktik ibadah** yang dilakukan melalui observasi, pembiasaan, dan bimbingan spiritual.

Dengan evaluasi yang komprehensif, PAI dapat mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara lebih objektif.

Konsep Transhumanisme

1. Pengertian Transhumanisme

Transhumanisme merupakan sebuah gerakan filsafat dan intelektual kontemporer yang memiliki fokus pada upaya meningkatkan kapasitas dan kualitas manusia melalui pemanfaatan teknologi yang sangat maju. Transhumanisme berangkat dari asumsi bahwa manusia, dalam kondisi biologisnya saat ini, memiliki berbagai keterbatasan—baik fisik, kognitif, maupun psikologis—yang dapat diatasi melalui inovasi teknologi. Gerakan ini melihat teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi sebagai sarana transformasi mendasar bagi eksistensi manusia.

Nick Bostrom, salah satu tokoh utama dalam transhumanisme, menjelaskan bahwa transhumanisme adalah upaya sistematis untuk memperluas potensi manusia dengan menggunakan bioteknologi, neuroteknologi, rekayasa genetika, kecerdasan buatan (AI), hingga teknologi peningkatan tubuh (body enhancement).¹ Bostrom menegaskan bahwa manusia dapat berevolusi secara teknologis menuju versi yang lebih kuat, lebih cerdas, lebih tahan penyakit, bahkan lebih panjang umur. Dalam pandangan ini, teknologi dipandang sebagai jalan menuju tercapainya kondisi “manusia unggul” yang melampaui batas-batas biologis tradisional.

Gagasan ini berkembang pesat seiring kemajuan teknologi modern. Dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, transhumanisme mulai menjadi diskusi penting karena berpotensi memengaruhi proses belajar, cara berpikir manusia, serta struktur sosial yang terbentuk akibat transformasi teknologi.

2. Prinsip-Prinsip Transhumanisme

Transhumanisme dibangun atas beberapa prinsip dasar yang mencerminkan orientasi filosofis gerakan ini terhadap masa depan manusia. Secara umum, terdapat empat prinsip utama:

a. Human Enhancement (Peningkatan Kapasitas Manusia)

Prinsip ini menegaskan bahwa manusia harus dan dapat meningkatkan kemampuan fisik, mental, serta emosionalnya melalui teknologi. Misalnya, peningkatan kecerdasan melalui *neural implants*, peningkatan kekuatan tubuh melalui *cybernetic prosthetics*, atau manipulasi genetik untuk mencegah penyakit bawaan.¹

b. Integrasi Manusia–Teknologi

Transhumanisme melihat bahwa batas antara manusia dan teknologi akan semakin tipis. Teknologi tidak lagi berada di luar tubuh manusia, tetapi diintegrasikan secara langsung ke dalam sistem biologis. Contohnya adalah antarmuka otak-komputer (*brain-computer interface*), chip kognitif, dan nanoteknologi dalam tubuh.¹

c. Optimisme terhadap Kemajuan Sains dan Teknologi

Gerakan ini memiliki keyakinan bahwa sains dan teknologi merupakan kekuatan utama yang dapat membawa manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Kemajuan teknologi dianggap membawa peluang moral dan biologis untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara radikal.⁵

d. Transformasi Menuju “Post-Human”

Transhumanisme tidak hanya ingin meningkatkan manusia, tetapi juga membayangkan fase evolusi baru di mana manusia mengalami transformasi menjadi spesies baru yang disebut *post-human*—makhluk yang memiliki kecerdasan, ketahanan, dan kemampuan fisik jauh melampaui manusia saat ini.¹

Dalam ranah pendidikan, prinsip-prinsip ini mempengaruhi cara manusia memahami perkembangan peserta didik, desain kurikulum, bahkan tujuan pendidikan itu sendiri, karena transhumanisme menantang batasan klasik tentang apa itu “manusia”.

2. Kritik Islam terhadap Transhumanisme

Meskipun transhumanisme menawarkan optimisme teknologi, dalam perspektif Islam gerakan ini tidak luput dari kritik mendalam. Beberapa cendekiawan Muslim menilai bahwa transhumanisme berpotensi mengaburkan makna eksistensial manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki keterbatasan, fitrah, dan tujuan spiritual.

a. Potensi Menggeser Peran Spiritualitas

Transhumanisme sering menekankan peningkatan kemampuan fisik dan kognitif, namun kurang memberi ruang bagi aspek spiritual dan transendental. Dalam ajaran Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki hubungan langsung

⁵ James Hughes, *Citizen Cyborg* (New York: Basic Books, 2004), 64.

dengan Pencipta, dan kesempurnaan manusia bukan terletak pada kekuatan fisik atau intelektual semata, tetapi pada ketakwaan.

b. Ancaman terhadap Konsep Keterbatasan Manusia

Islam mengakui bahwa manusia memiliki keterbatasan sebagai bagian dari hikmah Ilahi. Keterbatasan tersebut menjadi jalan untuk mengenal diri, mengasah kesabaran, dan mendekati diri kepada Allah. Transhumanisme, sebaliknya, memandang keterbatasan sebagai cacat yang harus dihilangkan, sehingga berpotensi menimbulkan penyimpangan dalam memahami hakikat manusia.¹

c. Risiko Hilangnya Nilai Moral

Teknologi peningkatan manusia dapat menimbulkan masalah etis besar: eksploitasi tubuh, ketidaksetaraan sosial, penyalahgunaan genetika, hingga hilangnya kontrol moral. Tanpa kerangka etik yang kuat, transhumanisme dapat menghantarkan manusia pada krisis kemanusiaan.

Osman Bakar menegaskan bahwa Islam memandang teknologi sebagai sesuatu yang harus dilandaskan pada keseimbangan antara akal, jiwa, nilai moral, dan spiritualitas. Dalam Islam, teknologi adalah alat yang membantu manusia mendekat kepada tujuan penciptaannya, bukan sarana untuk mendominasi dan melampaui batas kemanusiaan.¹ Dengan demikian, sekalipun transhumanisme memberikan peluang bagi peningkatan kualitas hidup manusia, Islam menuntut agar teknologi tetap berada dalam koridor etika, syariah, dan kesadaran spiritual.

Transhuman Pedagogy

1. Pengertian Transhuman Pedagogy

Transhuman Pedagogy merupakan pendekatan pendidikan yang berkembang dalam konteks revolusi teknologi mutakhir, khususnya era kecerdasan buatan (AI), Internet of Things, robotika, big data, dan bioteknologi. Pendekatan ini berupaya menjawab tantangan perubahan zaman dengan mengintegrasikan teknologi-teknologi tersebut ke dalam proses pembelajaran, namun tetap menjaga orientasi pada nilai kemanusiaan.

Prisca D. Restrepo mendefinisikan transhuman pedagogy sebagai “pendidikan yang merespons dunia teknologi tinggi sekaligus memastikan manusia tetap mempertahankan nilai moral, spiritual, dan etika dalam proses belajar.”⁶ Dengan demikian, transhuman pedagogy bukan sekadar pendekatan berbasis teknologi (tech-centered), tetapi

⁶ Prisca D. Restrepo, “Transhuman Pedagogy and the Human Condition in the Digital Era,” *Journal of Future Education Studies*, Vol. 4 No. 2 (2021): 77.

pendekatan yang berusaha menempatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas manusia secara utuh, baik secara kognitif, sosial, maupun moral.

Dalam konteks dunia pendidikan, transhuman pedagogy berupaya memberikan ruang bagi kolaborasi antara mesin dan manusia, penggunaan data analitik untuk memetakan kemampuan peserta didik, serta pemanfaatan kecerdasan buatan sebagai pendukung personalisasi pembelajaran. Namun pada saat yang sama, pendekatan ini menekankan pentingnya nilai-nilai etika, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial agar teknologi digunakan secara tepat guna dan tidak merusak identitas serta martabat manusia sebagai makhluk spiritual.

2. Karakteristik Transhuman Pedagogy

Transhuman Pedagogy memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan pedagogis tradisional maupun pedagogi digital biasa.

a. Tekno-Humanistic Orientation (Orientasi Tekno-Humanistik)

Transhuman pedagogy menggabungkan pemanfaatan teknologi canggih dengan nilai-nilai kemanusiaan. Teknologi bukan dipandang sebagai pusat pendidikan, tetapi sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam berpikir kritis, berkolaborasi, dan berempati.¹

b. Adaptive Learning (Pembelajaran Adaptif)

Pendekatan ini memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) untuk menyediakan pengalaman belajar yang personal, sesuai kebutuhan setiap peserta didik. Algoritma AI dapat menganalisis gaya belajar, kecepatan memahami materi, serta kekuatan dan kelemahan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.¹

c. Human–Machine Collaboration (Kolaborasi Manusia–Mesin)

Transhuman pedagogy membuka ruang kerja sama antara manusia dan perangkat cerdas. Guru bekerja bersama AI sebagai *learning assistant*, *feedback generator*, atau *virtual tutor* yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep tertentu. Teknologi bukan menggantikan guru, tetapi memperkuat kapasitas pendidik.¹

d. Moral–Ethical Awareness (Kesadaran Moral dan Etika Teknologi)

Karakteristik penting lainnya ialah penekanan pada etika penggunaan teknologi. Peserta didik dibimbing untuk memahami dampak etis dari kecerdasan buatan, privasi data, manipulasi digital, serta penggunaan teknologi secara

bertanggung jawab. Hal ini penting agar perkembangan teknologi tidak menghilangkan nilai-nilai moral.⁷

Dengan karakteristik tersebut, transhuman pedagogy sebenarnya membawa visi pendidikan masa depan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berkarakter kuat, bermoral, dan mampu menggunakan teknologi secara bijak.

3. Relevansi Transhuman Pedagogy terhadap Pendidikan Agama Islam

Transhuman Pedagogy memiliki relevansi besar terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI), karena pendekatan ini memberikan peluang integrasi antara spiritualitas, nilai moral Islam, dan perkembangan teknologi modern.

a. PAI dapat memanfaatkan teknologi untuk memperdalam pemahaman agama

Teknologi seperti AI, VR, dan Metaverse dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran PAI. Misalnya: *AI Tutor* untuk memahami tajwid, fikih, atau tafsir, simulasi VR untuk pembelajaran ibadah haji, platform digital interaktif untuk menghafal Al-Qur'an, museum virtual sejarah Islam. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran agama menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan menarik bagi generasi digital.

b. Pendekatan ini tetap menjaga nilai spiritual, akhlak, dan kemanusiaan

Transhuman pedagogy menegaskan pentingnya aspek etika dan moral dalam penggunaan teknologi. Hal ini sejalan dengan prinsip PAI yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah. Teknologi digunakan bukan untuk menggantikan nilai agama, tetapi untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual.

c. PAI dapat membangun literasi moral digital berdasarkan nilai Islam

Dalam dunia digital, peserta didik perlu memiliki kecakapan moral agar mampu menggunakan teknologi secara aman, etis, dan produktif. PAI dapat mengembangkan literasi moral digital dengan menanamkan prinsip akhlak dalam interaksi daring, seperti: kejujuran, amanah, adab bermedia sosial, menjaga privasi, dan menghindari hoaks. Beberapa penelitian di Indonesia menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan efektivitas pendidikan moral jika disertai nilai-nilai Islami.¹

⁷ Shannon Vallor, *Technology and the Virtues: A Philosophical Guide to a Future Worth Wanting* (Oxford University Press, 2016), 93

d. PAI dapat membantu peserta didik siap menghadapi dunia yang semakin dikendalikan teknologi

Transhumanisme menghadirkan masa depan di mana kecerdasan buatan dan teknologi biologis sangat melekat dalam kehidupan manusia. PAI dapat mempersiapkan peserta didik agar tidak terjebak dalam determinisme teknologi, tetapi tetap menjadikan nilai-nilai tauhid, etika, dan kemanusiaan sebagai pedoman hidup. Ahmad Fauzi menegaskan bahwa perkembangan teknologi tidak seharusnya dilihat sebagai ancaman bagi pendidikan Islam, tetapi sebagai peluang untuk memperkuat pembelajaran Islam yang lebih luas, inklusif, dan mendalam.¹ Hal ini menunjukkan bahwa PAI dan teknologi dapat berjalan beriringan selama nilai-nilai spiritual tetap menjadi dasar utamanya.

Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Transhuman Pedagogy

1. Landasan Integratif

Integrasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Transhuman Pedagogy tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba tanpa fondasi yang kuat. Ada tiga basis integratif yang menjadi pijakan agar transformasi ini tetap dalam koridor nilai-nilai Islam serta relevan dengan perkembangan teknologi modern.

Pertama, nilai tauhid sebagai pusat kesadaran manusia. Dalam pendidikan Islam, tauhid bukan sekadar konsep teologis, tetapi juga worldview yang memandu manusia dalam menggunakan teknologi. Tauhid menegaskan bahwa perkembangan teknologi yang begitu canggih bukanlah alat untuk menjadikan manusia “setara dengan Tuhan”, tetapi sebagai instrumen untuk memperluas amal kebaikan dan kemanfaatan sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas, tauhid adalah asas dari segala ilmu dan praktik pendidikan dalam Islam.¹

Kedua, etika teknologi berdasarkan ajaran Islam. Teknologi bukan entitas netral. Ia dapat membawa manfaat atau kerusakan, bergantung pada bagaimana manusia menggunakannya. Etika Islam mengatur penggunaan teknologi agar tidak melanggar nilai moral, tidak menimbulkan kerusakan (fasad), dan tidak melampaui batas kemanusiaan. Osman Bakar menjelaskan bahwa Islam menghendaki harmoni antara akal, jiwa, dan teknologi, bukan dominasi teknologi atas manusia.⁸

Ketiga, pemanfaatan teknologi sebagai alat, bukan tujuan. Transhuman Pedagogy memang memberi ruang penggunaan teknologi mutakhir seperti AI, robotika, atau VR, namun dalam perspektif PAI, teknologi harus tetap menjadi *wasilah* (sarana),

⁸ Osman Bakar, *Islam and the Integration of Knowledge*, (Kuala Lumpur: CASIS, 2018), hlm. 65.

bukan tujuan akhir. Tujuan pendidikan Islam tetap sama: membentuk insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Teknologi hanya membantu mempercepat dan memperluas proses tersebut.

2. Model Integrasi

Integrasi PAI dengan Transhuman Pedagogy dapat diwujudkan dalam beberapa model praktis yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran saat ini.

a. Blended Spiritual Learning

Model ini menggabungkan pembelajaran digital dengan pembinaan spiritual secara langsung. Contohnya: kajian tauhid via platform digital, tetapi tetap disertai pembinaan akhlak melalui mentoring tatap muka. Model ini sejalan dengan gagasan Azyumardi Azra bahwa pendidikan Islam harus mampu mengombinasikan tradisi dan modernitas secara harmonis.¹

b. AI-assisted PAI

AI dapat menjadi asisten belajar dalam memahami Al-Qur'an, fiqh, sejarah Islam, hingga bahasa Arab. Aplikasi seperti AI Qur'an tutor, chatbot fiqh, atau analisis tajwid otomatis dapat membantu mempercepat pemahaman peserta didik. Penelitian Mutmainnah menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis AI meningkatkan motivasi dan personalisasi belajar siswa secara signifikan.¹

c. Virtual Reality (VR) Islamic Simulation

VR memungkinkan peserta didik merasakan pengalaman belajar yang mendalam dan imersif. Simulasi manasik haji, perjalanan sejarah Islam, atau tata cara salat melalui VR dapat membantu siswa memperoleh pemahaman konseptual dan praktik secara bersamaan. Kajian dari Jurnal Teknologi Pendidikan menegaskan bahwa VR sangat efektif untuk pembelajaran agama yang bersifat praktik.¹

d. Digital Akhlak Curriculum

Kurikulum akhlak kontemporer perlu dikembangkan, terutama terkait etika digital, seperti: etika menggunakan media sosial, etika kecerdasan buatan, literasi hoaks dan ujaran kebencian, kesadaran privasi dan keamanan digital.

Mahfud menjelaskan bahwa akhlak di era digital tidak hanya tentang adab kepada manusia, tetapi juga adab dalam menggunakan teknologi yang mengandung dimensi moral.⁹

⁹ Mahfud, "Akhlak Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Tarbawi*, Vol. 15, No. 2 (2021), hlm. 98–112

3. Implikasi terhadap Pembelajaran

Integrasi transhuman pedagogy dengan PAI membawa dampak besar terhadap berbagai aspek pendidikan.

a. Guru PAI sebagai Techno-Ethical Educator

Guru PAI tidak cukup hanya menguasai ilmu syariat, tetapi juga harus memahami: literasi teknologi, etika digital, penggunaan AI dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai pengarah moral di tengah derasny arus teknologi. Ia menjadi teladan dalam menggunakan teknologi secara bijak.

b. Peserta Didik dengan Dua Literasi: Moral dan Digital

Siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga peka secara moral. Mereka belajar bahwa teknologi harus selaras dengan nilai kemanusiaan, bukan sebaliknya. Mereka juga memiliki kemampuan: mengolah informasi digital secara kritis, menghindari bahaya dunia maya, memanfaatkan teknologi untuk ibadah dan kemanfaatan sosial.

c. Kurikulum PAI yang Futuristik dan Relevan

Kurikulum perlu menambahkan: etika AI, teknologi dalam perspektif Islam, literasi digital Qur'ani, isu-isu bioetika modern. Kurikulum yang futuristic (desain masa depan) tetap berpegang pada nilai-nilai Al-Qur'an, tetapi mampu berdialog dengan realitas zaman.

d. Metode Pembelajaran yang Interaktif dan Kolaboratif

Pembelajaran PAI menjadi lebih: menyenangkan, eksploratif, berbasis proyek, kolaboratif antara siswa dan teknologi. Pendekatan ini selaras dengan semangat transhuman pedagogy yang memadukan inovasi teknologi dan nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN

Transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital tidak dapat dihindarkan. Perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan, robotika, big data, dan realitas virtual telah mengubah cara manusia belajar, berpikir, dan berinteraksi. Dalam konteks ini, Transhuman Pedagogy hadir sebagai pendekatan baru yang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk meningkatkan kapasitas belajar manusia tanpa menghilangkan nilai-nilai moral kemanusiaan. Integrasi antara PAI dan Transhuman Pedagogy menjadi penting agar pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, dan berdaya saing di tengah perubahan zaman yang cepat.

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya berorientasi pada pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan memasukkan prinsip-prinsip transhuman

pedagogy, PAI dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperkaya proses pembelajaran—baik melalui AI sebagai tutor digital, simulasi ibadah berbasis VR, kurikulum akhlak digital, maupun metode pembelajaran interaktif yang selaras dengan perkembangan teknologi. Namun, integrasi ini tetap harus berlandaskan pada tiga fondasi utama: nilai tauhid sebagai pusat kesadaran manusia, etika teknologi berdasarkan ajaran Islam, serta pemahaman bahwa teknologi hanyalah alat, bukan tujuan akhir.

Model integrasi yang dikembangkan seperti Blended Spiritual Learning, AI-assisted PAI, VR Islamic Simulation, dan Digital Akhlak Curriculum menunjukkan bahwa teknologi dapat memperdalam pengalaman belajar agama, memperkuat pemahaman spiritual, serta membentuk karakter digital yang berakhlak. Guru PAI harus bertransformasi menjadi pendidik yang literat teknologi dan peka etika, sementara peserta didik harus mampu menyeimbangkan literasi digital dengan literasi moral. Kurikulum PAI pun perlu diperbarui dengan materi etika digital, isu-isu teknologi dalam perspektif Islam, dan pembelajaran futuristik yang tetap mengakar pada nilai-nilai Qur’ani.

Pada akhirnya, integrasi PAI dan Transhuman Pedagogy bukanlah upaya menjadikan manusia “post-human”, melainkan menjadikan pendidikan Islam lebih responsif dan visioner dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, PAI mampu membentuk generasi muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap hidup di dunia yang semakin digital tanpa kehilangan identitas spiritual sebagai hamba Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bakar, Osman. *Islam and the Challenge of Modern Science*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2012.
- Bostrom, Nick. "A History of Transhumanist Thought." *Journal of Evolution and Technology* 14, no. 1 (2005):
- Bostrom, Nick. *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Fauzi, Ahmad. "Pendidikan Islam dan Tantangan Teknologi di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020)
- Ghazali, Abu Hamid Al-. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. London: Harvill Secker, 2016.
- James Hughes, *Citizen Cyborg* (New York: Basic Books, 2004)
- Kurzweil, Ray. *The Singularity is Near: When Humans Transcend Biology*. New York: Viking Press, 2005.
- Mahfud. "Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Etika dan Teknologi* 6, no. 2 (2021)
- Marr, Bernard. *Artificial Intelligence in Practice*. London: Wiley, 2019.
- Max More & Natasha Vita-More, *The Transhumanist Reader* (New York: Wiley-Blackwell, 2013)
- Max More, "The Philosophy of Transhumanism," dalam *The Transhumanist Reader*, ed. Max More & Natasha Vita-More (New York: Wiley-Blackwell, 2013)
- Michael Hauskeller, *Mythologies of Transhumanism* (London: Palgrave Macmillan, 2016)
- Miller, Keith. "Ethics of Artificial Intelligence." *AI and Society* 34, no. 4 (2019)
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Mutmainnah. "Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 15, no. 2 (2021):
- N. Herland & J. Hagstrom, "Human–Machine Collaboration in Modern Pedagogy," *Educational Technology Review*, (2022)
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nick Bostrom, *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 22
- Nurhasanah dkk., "Virtual Reality dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 12, No. 1 (2022),

Norhapijah, Husnul Yaqin, Syaifuddin Sabda, Hamdan: Transformasi Pendidikan Agama Islam: Toward Transhuman Pedagogy

Prisca D. Restrepo, "Transhuman Pedagogy and the Human Condition in the Digital Era," *Journal of Future Education Studies*, Vol. 4 No. 2 (2021)

Ray Kurzweil, *The Singularity Is Near* (New York: Penguin Books, 2005)

Ray Schroeder, "Artificial Intelligence in Adaptive Learning Systems," *International Journal of Emerging Technologies*, Vol. 10 No. 1 (2020)

Restrepo, Prisca D. "Transhuman Pedagogy: Rethinking Education in the Age of Artificial Intelligence." *Journal of Future Pedagogy* 12, no. 3 (2022)

Sartika, R. "Virtual Reality untuk Pembelajaran Keagamaan." *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (2020)

Shannon Vallor, *Technology and the Virtues: A Philosophical Guide to a Future Worth Wanting* (Oxford University Press, 2016)

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Yasien Mohamed, "Islam and the Concept of Human Perfection," *Islamic Studies* 42, no. 3 (2013)